

**MODEL PENGEMBANGAN POTENSI INDUSTRI KREATIF PADA PENYANDANG DIFABEL
DI D.I. YOGYAKARTA**THE CREATIVE INDUSTRY POTENCY DEVELOPMENT MODEL IN DIFFICULTY IN D.I.
YOGYAKARTA**¹ Sahabudin Sidiq, ² Heri Sudarsono, ³ Sarastri Mumpuni, ⁴ Andika Ridha Ayu
Perdana**^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesiaemail : ¹sahabuddin.sidiq@uii.ac.id ; ²heri.sudarsono@uii.ac.id ; ³sarastri@uii.ac.id
; dan ⁴ayuperdana@gmail.com

Abstract. In Law No. 8 of 2016 on Persons with Disabilities, Article 1, paragraph 4 states the ease provided to persons with disabilities in order to realize equal opportunity in all aspects of life and livelihood. While in Regional Regulation D.I. Yogyakarta No 4 of 2012 on the Protection and Fulfillment of the Rights of Persons with Disabilities for the Disabled in D.I. Yogyakarta. In reality the law is fully implemented, especially the protection of the rights of persons with disabilities in the economic sector. This situation that makes disabled does not get much opportunity to get economic access. Based on these facts, this study aims to develop data mapping, profiles and development models of difable in DI Yogyakarta. The results show that in DI Yogyakarta there are five main branches of the growing industry. The industry branch, in general, food industry has the largest business unit, followed by handicraft, chemical and building materials, clothing and leather, and the smallest business unit in metal and electronics industry. While in the field of creative industry, there are five types of leading creative industries that will be developed further in DIY namely: Craft Industry, Fashion, Interactive Games, Design and Service Computer.

Keywords: Model, Creative Industry, Disabled Person. In Yogyakarta

Abstrak, Dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Cacat, dalam Pasal 1 ayat 4 menyatakan tentang kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Sedangkan dalam Peraturan Daerah D.I. Yogyakarta No 4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Bagi Kaum Difabel di D.I. Yogyakarta. Pada kenyataannya Perda tersebut sepenuhnya diimplementasikan, terutama perlindungan hak-hak difabel dalam sektor ekonomi. Keadaan ini yang menjadikan difabel tidak banyak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan akses ekonomi. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun pemetaan data, profil dan model pengembangan difabel di DI Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di DI Yogyakarta terdapat lima cabang industri utama yang berkembang . Cabang industri tersebut, secara umum industri pangan memiliki unit usaha yang paling besar, diikuti oleh industri kerajinan, kimia dan bahan bangunan, sandang dan kulit, dan unit usaha terkecil pada industri logam dan elektronika. Sedangkan dibidang industri kreatif, terdapat lima jenis industri kreatif unggulan yang akan dikembangkan lebih lanjut di DIY yaitu: Industri Kerajinan, Fashion, Permainan Interaktif, Desain dan Pelayanan Komputer.

Kata Kunci: Model, Industri Kreatif, Penyandang Difabel. D. I. Yogyakarta

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Cacat menyatakan bahwa difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Adapun hak difabel yang dimaksud antara lain berupa hak memperoleh pendidikan, kesempatan kerja dan pengembangan ekonomi, menggunakan fasilitas umum, berkomunikasi dan mendapatkan informasi, perlindungan hukum, peran politik, jaminan sosial dan kesehatan serta pengembangan budaya tidak akan pernah mereka dapatkan sebagaimana mestinya.

Namun sampai saat ini kelompok masyarakat difabel belum sepenuhnya mendapatkan hak-hak yang dimaksud. Difabel masih dianggap kelompok masyarakat yang tidak memiliki kemampuan yang sama dikarena keterbatasan-keterbatasan fisik dan atau mental yang dimiliki. Keadaan ini yang menjadi sebagian besar masyarakat normal sulit menerima difabel menjadi bagian dari mereka (Booth, 2003). Apalagi pemerintah belum sepenuhnya mampu menjadi media yang membantu difabel mendapatkan hak-halnya untuk sejajar dengan masyarakat normal. Sehingga difabel rentan terhadap diskriminasi di berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan politik (Salim, 2015; Rahayu dkk, 2013, Parker, 2006).

Walaupun Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor 205/Men/1999 tentang Pelatihan Kerja dan Penempatan Kerja Difabel yang salah satu poin dalam Kepmen tersebut menegaskan bahwa setiap 100 pekerja di sebuah perusahaan harus ada satu pekerja difabel. Namun pemerintah belum bisa memenuhi Kepmen tersebut, terbukti dengan adanya syarat pendaftaran Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di berbagai instansi pemerintah harus sehat jasmani dan rohani. Syarat CPNS di instansi-instansi pemerintah ini menjadi legitimasi bagi instansi swasta untuk menjadi syarat bagi penerimaan calon pegawai yang diterima.

Keadaan ini yang menjadikan difabel lebih banyak bekerja di lembaga yang tidak mensyaratkan hal-hal yang berhubungan dengan kesempurnaan jasmani dan atau mental. Difabel lebih banyak bekerja di sektor informal dimana mayoritas jenis pekerjaan yang di tekuninya adalah bidang jasa, seperti pijat, menjahit dan lain sebagainya. Dengan karakter pekerjaan yang ditekuni adalah modal yang kecil, jumlah tenaga kerja yang sedikit, kapasitas produksi yang rendah, output barang dan jasa yang minim dan distribusi yang terbatas sehingga pekerjaan ini kurang bisa diharapkan membuat difabel lebih sejahtera (Maharani, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan kajian mendalam untuk merumuskan karakteristik dan model pengembangan industri kreatif yang sesuai dengan keterbatasan difabel dengan membuat desain industri kreatif melalui pemetaan permasalahan difabel di DIY. Disamping itu, kajian diperlukan untuk merumuskan sistem pendidikan dan pelatihan industri kreatif yang terstandar sesuai dengan keterbatasan difabel untuk menemukan keunikan produk-produk industri kreatif yang dikelola oleh difabel. Dengan adanya pemodelan pengembangan industri kreatif untuk difabel ini diharapkan akan meningkatkan daya saing produk industri kreatif di tingkat nasional maupun internasional.

B. Tujuan Penelitian

Adapun rincian tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menyusun pemetaan data tentang karakteristik penyandang difabel di DIYogyakarta.

2. Menyusun model pengembangan industri kreatif bagi penyandang difabel di DI Yogyakarta

C. Manfaat Hasil Penelitian

Dari tujuan khusus dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kebijakan:

1. Memetakan jenis-jenis industri kreatif untuk difabel yang sesuai dengan potensi ekonomi daerah untuk dijadikan dasar dalam mengembang industri kreatif sejenis secara intensif
2. Menentukan model pengembangan industri kreatif yang berbasis pada kebutuhan difabel di DI Yogyakarta

2. Tinjauan Pustaka

Istilah difabel berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif. Sedangkan pengertian difabel menurut UU No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelaian fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu dan merupakan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas selayaknya, yang terdiri dari (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental dan (c) penyandang cacat fisik dan mental.

Difabel dan kemiskinan merupakan dua hal yang berkaitan. Kemiskinan dapat menyebabkan kecacatan karena gizi buruk, pelayanan kesehatan dan sanitasi yang buruk. Sebaliknya, difabel dapat terperangkap kedalam kemiskinan karena hambatan atas akses pendidikan pekerjaan, kegiatan sosial dan semua aspek kehidupan (Ratzka, 2005). Disamping itu, salah satu alasan kelangkaan upaya memasukkan kecacatan dalam program pembangunan adalah kurangnya pemahaman bahwa penyandang cacat harus dilihat sebagai bagian populasi keseluruhan dan pada proses pembangunan (Edmonds, 2005).

Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan difabel telah dilakukan oleh pemerintah melalui pembukaan akses-akses industri kreatif yang sesuai dengan kebutuhan difabel. Karakter industri kreatif lebih adaptif terhadap seluruh potensi dasar manusia akan mampu mensejahterakan difabel. Howkins (2002) dalam Manisyah (2009) mendefenisikan ekonomi kreatif sebagai transisi ide dan ekspresi kreativitas menjadi suatu produk yang memiliki nilai komersial yang juga merupakan *intellectual property*, yaitu diantaranya desain, arsitektur, fashion, periklanan, percetakan dan penerbitan, televisi dan radio, kuliner, seni rupa dan kriya, film, video, animasi, musik, fotografi, dan piranti.

Proses pembentukan kota maupun kampung kreatif dapat dilakukan dengan konsep *The Cycle of Urban Creativity*. Menurut Landry (2008) dalam Utami (2014) konsep tersebut merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kekuatan dan kelemahan proyek-proyek kreatif pada suatu kota di berbagai tahapan perkembangan. Konsep siklus ini disebutkan sebagai salah satu strategi yang bisa digunakan dalam pembangunan perkotaan.

Metode Penelitian

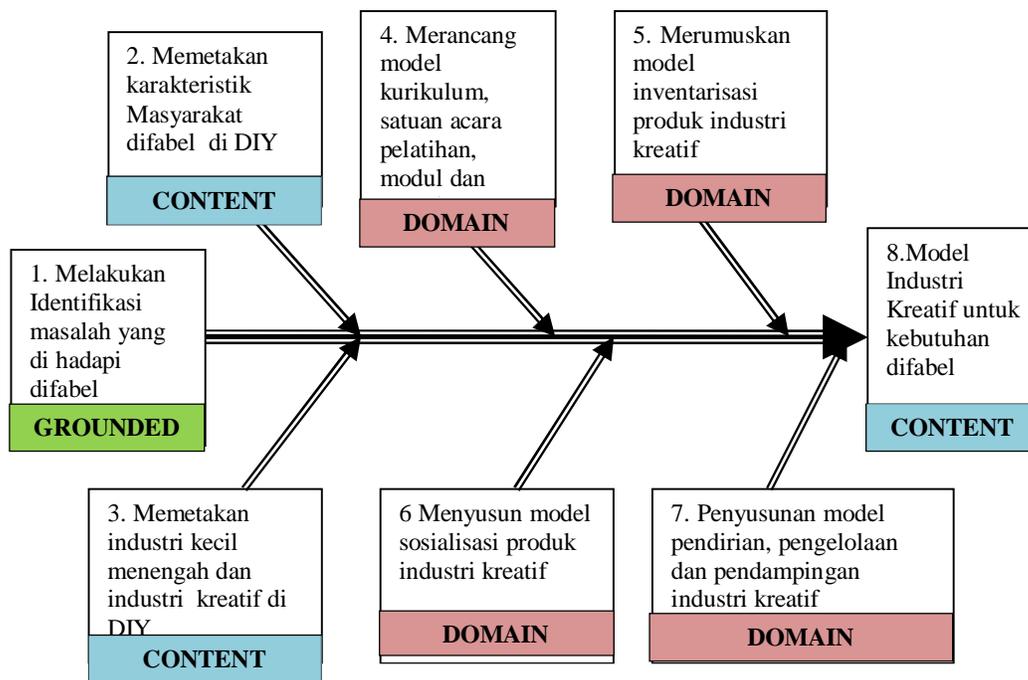
A. Penentuan Sampel Data dan Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan sampel yang representatif, dengan metode *cluster sampling*. Dari kerangka analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini digunakan 3 unit analisis, yaitu:

- 1) Analisis grounded, yaitu penelitian langsung dengan tanpa membawa rancangan konseptual, teori dan hipotesis tertentu. Pendekatan ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penyakit studi verifikatif yang cenderung memaksakan level empiris dengan dataran konseptual.
- 2) Analisis domain. bertujuan untuk menjawab permasalahan yang cukup luas, untuk mendapatkan gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti dalam unsur yang sangat detail.

B. Uraian secara Terperinci

Kerangka analisis penelitian dipaparkan pada tahapan penelitian sebagai berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Tahapan Analisis

Diagram pada gambar 1 di atas mencerminkan tahapan dalam penelitian, yang secara lebih sederhana dilukiskan dalam sebuah diagram semisal *fishbone*. Penggunaan diagram *fishbone* ini hanya untuk menunjukkan bahwa sebagian besar tahapan penelitian awal akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tahapan penelitian selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Geografis DI Yogyakarta

DI Yogyakarta terdapat 9.223 difabel, 4.887 laki-laki dan 4.336 perempuan menyebar di 4 Kabupaten dan Kota Yogyakarta. 9,223 orang tersebut memiliki kebutuhan khusus pada pada fisik, buta/netra. rungu/wicara, mental/jiwa, fisik dan mental dan lainnya. Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang memiliki jumlah difabel terbanyak dibanding dengan 4 kabupaten dan kota Yogyakarta, dengan rasio difabel dengan pendudukan setempat sebanyak 0,43 %. Sedangkan prosentase terendah jumlah difabel terhadap penduduk setempat berada di Kabupaten Sleman. Kabupaten Kulonprogo termasuk kabupaten dengan penduduk difabel paling sedikit dibanding dengan kota lain di Di Yogyakarta, ternyata rasio difabel dengan jumlah penduduk Kabupaten Kulonprogo sebesar 0,26% atau lebih banyak dibanding dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.

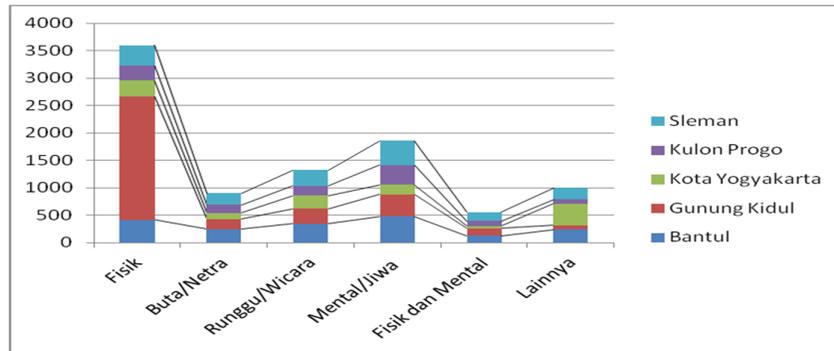
Tabel 1

Komposisi Jumlah Daerah Administrasi, Jumlah Difabel dan Luas Wilayah

Kabupaten/ Kota	Kec.	Kelurahan/Desa/ Villages			RW	RT	L	P	L+P	Luas/ Area (km ²)
		Kota	Desa	Jmlh						
Kulonprogo	12	13	75	88	1 884	4 462	221.220	224.073	445.293	586,27
Bantul	17	47	28	75	-	5 681	464.860	463.816	928.676	506,85
Gunungkidul	18	5	139	144	1 671	6 864	379.875	382.577	762.452	1 485,36
Sleman	17	59	27	86	2 933	7 364	542.510	536.700	1.079.210	574,82
Yogyakarta	14	45	-	45	614	2 525	201.153	211.178	412.331	32,5
DIY	78	169	269	438	7 102	26 896	1.809.618	1.818.344	3.627.962	3 185,80

Sumber: BPS Yogyakarta Tahun 2016

Keberagaman jenis difabel yang disetiap daerah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor kemiskinan, pendidikan, kesehatan dan musibah atau kecelakaan. Di Kabupaten Gunungkidul terdapat difabel dengan jenis fisik dikarenakan disebabkan selain kecelakaan juga karena peristiwa gempa bumi pada tahun 2016. Jenis difabel di Kabupaten Gunungkidul hampir sama dengan di kabupaten Bantul yaitu difabel dalam kategori fisik dan mental. Meningkatkan difabel di Kabupaten Gunungkidul selain pengaruh kemiskinan juga dampak gempa pada tahun 2016. Sedangkan jenis difabel di Kota Yogyakarta lebih beragam namun masalah utama adalah pada gaya hidup. Jenis difabel di setiap kabupaten dan kota di DI Yogyakarta dapat di jelaskan sebagai berikut:



Gambar 2. Jumlah Masyarakat Difabel di DI Yogyakarta 2016

B. Profil Industri Kecil dan Menengah (IKM) di DI Yogyakarta

Industri kecil dan menengah (IKM) memegang peranan yang cukup penting dalam perekonomian. Selain berkontribusi dalam memproduksi barang dan jasa yang memiliki keunikan tersendiri, IKM juga berperan dalam mengurangi pengangguran dengan mempekerjakan tenaga kerja, termasuk penyandang difabel. IKM termasuk bentuk industri yang tepat bagi kaum difabel karena mampu mengakomodasi kemampuan-kemampuan menyandang difabel yang cenderung unik dan spesial. Menurut BPS DI Yogyakarta, IKM merupakan industri manufaktur yang memiliki jumlah tenaga kerja tidak banyak, hanya kurang dari 20 orang untuk industri kecil dan kurang dari 100 orang untuk industri menengah/średang. BPS membagi kriteria industri berdasarkan jumlah tenaga kerja.

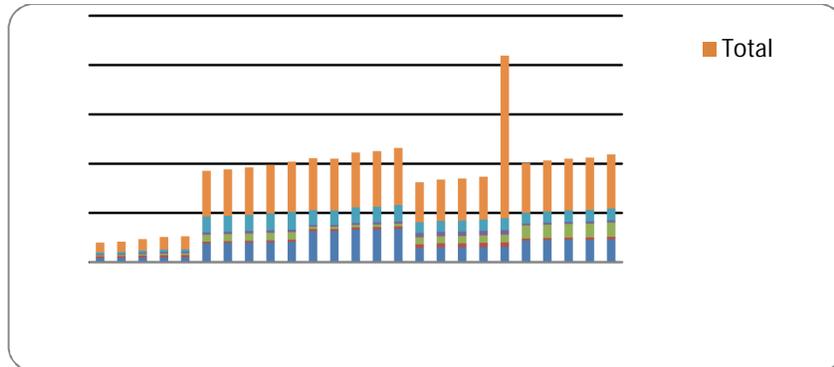
Berdasarkan data potensi industri dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan DI Yogyakarta (DIY), terdapat lima cabang industri utama yang berkembang di DI Yogyakarta antara lain pangan, sandang dan kulit, kimia dan bahan bangunan, logam dan elektronika, dan kerajinan. Dari kelima cabang industri tersebut, secara umum industri pangan memiliki unit usaha yang paling besar, diikuti oleh industri kerajinan, kimia dan bahan bangunan, sandang dan kulit, dan unit usaha terkecil pada industri logam dan elektronika. Industri pangan di masing-masing kabupaten cenderung meningkat dari tahun 2011 hingga 2015 baik dari sisi unit usaha maupun tenaga kerja.

Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan potensi penyerapan tenaga kerja paling tinggi diikuti oleh Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Sedangkan dari sisi unit usaha, Kabupaten Sleman memiliki jumlah terbesar dan Kota Yogyakarta memiliki jumlah terkecil. Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa besarnya potensi IKM di masing-masing kabupaten menunjukkan pula besarnya peluang bagi masyarakat terutama penyandang difabel untuk bekerja di industri tersebut. Kaum difabel di masing-masing kabupaten dapat masuk ke industri-industri yang menjadi potensi utamanya. Dengan kata lain, penyandang difabel dapat didorong untuk meningkatkan kemampuannya sesuai potensi yang ada di daerahnya.

C. Jenis Industri Kreatif dan Jenis Difabel

Di DIYogyakarta terdapat banyak jenis industri kreatif yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta, namun menurut penjelasan perwakilan Disperindag DIY terdapat lima jenis industri kreatif unggulan yang akan dikembangkan lebih lanjut yaitu industri kerajinan, fashion, permainan interaktif, desain dan pelayanan komputer. Namun dari kelima industri kreatif tersebut yang menjadi konsentrasi utama dari pemerintah D.I.Yogyakarta yaitu industri kerajinan, dimana 90 % industri kerajinan terdapat di D.I.Yogyakarta dan mengalami perkembangan yang pesat setiap tahunnya.

Sebenarnya selain itu terdapat satu industri yang berkembang cukup pesat di D.I.Yogyakarta yaitu industri pangan yang memang sudah banyak tersebar di seluruh wilayah D.I.Yogyakarta.



Gambar 3. Perkembangan jenis IKM di D.I. Yogyakarta

Sumber : Disperindag DIY, Potensi IKM DIY 2011 – 2015

Dari gambar 2 tersebut terlihat terdapat lima jenis IKM di DI Yogyakarta yaitu logam, kerajinan, pangan, kimia, dan sandang. Jika dilihat dari sisi jumlah usaha perkembangan IKM di DIY dari tahun ke tahun mengalami peningkatan di Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta, tentunya hal tersebut dapat dijadikan motivasi bagi penyandang disabilitas untuk dapat berkontribusi di bidang industri. Pangan dan kerajinan menjadi salah satu jenis IKM yang jumlah usahanya mengalami peningkatan yang besar dari tahun ke tahun di setiap Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta, dimana untuk kerajinan sendiri menurut staff Disperindag dari diskusi yang telah dilakukan menjadi industri kreatif yang diunggulkan. Sedangkan untuk jenis difabel menurut data dari dinas kependudukan DI Yogyakarta dibedakan menurut karakteristiknya terdiri dari difabel fisik, netra, rungu/wicara, mental/jiwa, fisik dan mental yang terdapat di Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta.

D. Kesesuaian Jenis Difabel dengan Jenis Industri Kreatif

Data industri kreatif maupun difabel yang ada pada point pertama menunjukkan keseragaman jenis industri kreatif yang ada di D.I.Yogyakarta dengan data difabel dengan bermacam keterbatasan. Dari diskusi yang dilakukan menurut pimpinan LSM CIQAL untuk penyandang disabilitas kebanyakan melakukan usaha di bidang kerajinan, pangan, dan fashion. Misalnya saja dari penyandang disabilitas yang diundang sebagai peserta diskusi semuanya bergerak di bidang pangan, fashion dan kerajinan. Selain itu staf disperindag menjelaskan bahwa adanya kesempatan usaha terutama bagi penyandang disabilitas pada industri kerajinan dengan bantuan pendampingan dan modal dari dinas terkait, selain itu pihak disnakertrans juga telah memberikan pelatihan dan pendampingan serta penempatan kerja bagi penyandang disabilitas untuk terjun ke industri tertentu.

Tidak semua jenis penyandang disabilitas dapat bekerja di semua jenis industri kreatif karena keterbatasan fisik dari masing – masing penyandang disabilitas berbeda sehingga untuk bidang pekerjaan juga berbeda. Misalnya saja penyandang disabilitas dengan kelemahan pada mental hanya dapat bekerja di bidang seni, kerajinan, musik, desain dan fashion, sedangkan untuk penyandang disabilitas dengan kecacatan pada

mental dan fisik hanya dapat bekerja pada bidang kerajinan, seni, fashion dan musik. Namun untuk penyandang disabilitas dengan keterbatasan fisik maupun rungu wicara dapat bekerja di berbagai jenis industri kreatif yang ada di DIY.

E. Masalah Penyerapan Difabel pada Industri Kreatif

Industri kreatif memang menjadi industri yang berpotensi meningkatkan perekonomian penyandang difabel serta menjadi kesempatan bagi penyandang difabel untuk bekerja, namun tentunya potensi tersebut mempunyai bermacam masalah yang terjadi terutama karena keterbatasan dari tenaga kerja yang berasal dari penyandang difabel. Adapun permasalahan yang selama ini terjadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Permasalahan aksesibilitas baik fisik maupun non fisik. Permasalahan ini muncul ketika pemerintah dan perusahaan sudah membuka pintu yang lebar bagi penyandang disabilitas untuk bekerja namun fasilitas berupa akses fisik yang diberikan belum ramah difabel. Misalnya saja bagi tuna netra tentunya mereka membutuhkan jalur khusus untuk mobilitas serta pemakai kursi roda, selain fasilitas seperti jalur khusus juga permasalahan kamar mandi yang kecil padahal penyandang disabilitas membutuhkan kamar mandi yang cukup besar terutama bagi pemakai kursi roda.
- 2) Motivasi. Motivasi menjadi permasalahan lainnya selain fasilitas, dimana bagi penyandang disabilitas sebenarnya yang paling utama untuk diberikan perhatian adalah motivasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Ketika pintu sudah terbuka lebar namun dukungan dari diri sendiri maupun keluarga kurang juga sama saja, misalnya ketika LSM CIQAL memberikan pekerjaan kepada penyandang difabel seperti pekerjaan yang bisa dibawa kerumah produktifitasnya cenderung berkurang karena tidak adanya motivasi dari diri sendiri dan keluarga, akhirnya pendapatan yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diinginkan..
- 3) Ketrampilan dan Karakter wirausaha. Permasalahan lainnya yang muncul yaitu kurangnya ketrampilan bagi penyandang disabilitas serta tidak adanya penanaman karakter kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. Ketika pintu telah terbuka bagi penyandang disabilitas untuk bekerja maupun masuk dalam bidang industri terkadang terkedala permasalahan ketrampilan yang dimiliki.
- 4) Daya dukung lingkungan yang lemah. Lingkungan masyarakat menjadi permasalahan lainnya bagi penyerapan penyandang disabilitas dalam industri kreatif, dimana ketika lingkungan tidak mendukung dengan menghargai produk yang dihasilkan oleh penyandang disabilitas dan masih cenderung mengucilkan maka hasilnya akan sama yaitu penyandang disabilitas akan sulit untuk membuka usahanya dan mendapatkan kemandirian ekonomi.
- 5) Pemasaran produk. Selama ini, pemasaran produk dari penyandang disabilitas masih dilakukan dari mulut ke mulut serta bantuan lembaga – lembaga tertentu seperti LSM CIQAL. Pelatihan yang dilakukan dari pemerintah melalui Disnakertrans DI Yogyakarta misalnya tidak disertai pendampingan dalam hal pemasaran sehingga penyandang disabilitas dengan akses yang terbatas memasarkan sendiri. Sebenarnya untuk pameran telah disediakan oleh Disnakertrans DI Yogyakarta maupun dari Disperindag DI Yogyakarta namun jumlahnya yang dibatas, jika misalnya penyandang

disabilitas ingin mengikuti pameran misalnya Jogja Fashion Week maka ada dana yang harus dikeluarkan dalam jumlah besar untuk mengikuti pameran tersebut.

- 6) Mobilitas yang terbatas. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas menyebabkan mobilitasnya sangat terbatas sehingga untuk mendapatkan akses mengenai informasi pendanaan, usaha, maupun lowongan pekerjaan juga berkurang. Pemerintah telah membuat peraturan agar penyandang disabilitas dapat mendapatkan porsi sebagai tenaga kerja di suatu perusahaan namun karena mobilitas yang terbatas serta penyandang disabilitas yang memang kurang bisa mencari informasi menggunakan internet mengenai lowongan pekerjaan yang disediakan maka dari jumlah yang ditetapkan tidak dapat terpenuhi oleh penyandang disabilitas.
- 7) Pendanaan. Pendanaan terkadang menjadi permasalahan utama bagi pengembangan usaha bagi penyandang difabel, dimana akses pendanaan untuk usaha kecil dari Dinas harus berkelompok dan akses ke perbankan juga menggunakan persyaratan tertentu tanpa adanya pendampingan. Perwakilan Bank Muamalat menyampaikan bahwa sebenarnya Bank Muamalat atau perbankan lainnya mempunyai skim untuk pembiayaan usaha mikro namun dengan persyaratan tertentu dan belum bisa melakukan pendampingan terutama dalam hal pemasaran karena kendala SDM yang terbatas.

F. Meningkatkan Daya Serap Industri Kreatif terhadap Tenaga Kerja Difabel

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui dinas terkait seperti Disnakertrans maupun Disperindag untuk memberikan kesempatan bagi penyandang difabel bisa mendapatkan pekerjaan. Selain itu lembaga sosial seperti LSM CIQAL maupun lembaga sosial lainnya serta institusi juga banyak aktif memperjuangkan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan baik formal maupun melalui jalan usaha. Upaya pemerintah dalam memperhatikan hak penyandang disabilitas untuk bekerja dan mendapatkan pekerjaan seperti masyarakat lainnya tertuang dalam Undang – Undang No.8 Tahun 2016 tentang penyandang difabel, dimana dalam undang – undang tersebut setiap perusahaan harus memberikan porsi tenaga kerjanya untuk penyandang difabel, namun selama ini hal tersebut belum terpenuhi karena kurangnya kualifikasi. Selain itu Disnakertrans DI Yogyakarta bagian penempatan kerja juga melakukan upaya berupa pelatihan yang diadakan dua tahun dua kali berupa ketrampilan di bidang menjahit, kerajinan tangan, pertukangan, memasak dan lain sebagainya untuk memberikan bekal ketrampilan penyandang disabilitas agar bisa membuka usaha di bidang industri kreatif maupun yang ingin bekerja di perusahaan tertentu.

G. Pengembangan Industri Kreatif yang Berbasis pada Kebutuhan Difabel

Terkait dengan pengembangan industri kreatif yang berbasis pada kebutuhan difabel nampaknya masih terkendala permasalahan yang tertera dalam point 3 terutama dalam hal pemasaran, ketrampilan dan pendanaan. Terdapat berbagai macam bidang bagi industri kreatif yang dapat dikembangkan dan menjadi kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk masuk kedalamnya, terutama dari sisi pariwisata yang memang saat ini D.I.Yogyakarta sedang tumbuh pesat. Sektor pariwisata dapat diandalkan oleh penyandang disabilitas yang akan membuat usaha dalam bidang kerajinan terutama pembuatan oleh - oleh khas Jogja. namun ternyata tidak semuanya

dari potensi tersebut cocok dikembangkan bagi penyandang disabilitas jika kita sesuaikan dengan jenis kekurangan dari difabel tersebut. Adapun potensi pengembangan industri kreatif yang sesuai dengan matriks yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.

Potensi Industri Kreatif di Kabupaten/Kota di DIY sesuai dengan matriks

Kabupaten	Pengembangan
Kota Yogyakarta	Hampir semua jenis industri kreatif bisa dikembangkan
Bantul	Hampir semua jenis industri kreatif bisa dikembangkan
Kulon Progo	Pasar barang seni, kerajinan, industri pakaian, desain, musik, seni pertunjukkan,
Gunung Kidul	Pasar barang seni, kerajinan, industri pakaian, musik, seni pertunjukkan,
Sleman	Pasar barang seni, kerajinan, industri pakaian, desain, musik, seni pertunjukkan,

Pengembangan industri kreatif yang ada di D.I.Yogyakarta jika disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas tentunya tidak semua sektor dapat dimasukkan per Kabupatennya karena karakteristik difabel dan industri kreatif yang memang berbeda – beda. Seperti yang terdapat dalam tabel dimana untuk Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta semuanya dapat dikembangkan menjadi insutri kreatif yang berbasis difabel namun untuk tiga Kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sleman berbeda. Adanya pengembangan industri kreatif yang berbasis difabel tersebut tentunya selaras dengan rencana pemerintah Provinsi DIY melalui Disperindag yang akan mengembangkan 5 industri kreatif unggulan yaitu kerajinan, fashion, jasa kompeten, desain dan permainan interkatif, dimana 90 % yang menjadi unggulan yaitu pada kerajinan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- 1) DI Yogyakarta terdapat 9.223 difabel, 4.887 laki-laki dan 4.336 perempuan menyebar di 4 Kabupaten dan Kota Yogyakarta. 9,223 orang tersebut memiliki kebutuhan khusus pada pada fisik, buta/netra. rungu/wicara, mental/jiwa, fisik dan mental dan lainnya. Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang memiliki jumlah difabel terbanyak dibanding dengan 4 kabupaten dan kota Yogyakarta, dengan rasio difabel dengan penduduk setempat sebanyak 0,43 %. Sedangkan prosentase terendah jumlah difabel terhadap penduduk setempat berada di Kabupaten Sleman. Kabupaten Kulonprogo termasuk kabupaten dengan penduduk difabel paling sedikit dibanding dengan kota lain di DI Yogyakarta, ternyata rasio difabel dengan jumlah penduduk Kabupaten Kulonprogo sebesar 0,26% atau lebih banyak dibanding dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.
- 2) DI Yogyakarta terdapat lima cabang industri utama yang berkembang di DI Yogyakarta antara lain : a) Pangan, b) Sandang dan Kulit, c) Kimia dan Bahan Bangunan, d) Logam dan Elektronika, dan e) Kerajinan. Dari kelima cabang industri tersebut, secara umum industri pangan memiliki unit usaha

yang paling besar, diikuti oleh industri kerajinan, kimia dan bahan bangunan, sandang dan kulit, dan unit usaha terkecil pada industri logam dan elektronika. Sedangkan dibidang industri keartif, terdapat lima jenis industri kreatif unggulan yang akan dikembangkan lebih lanjut di DIY yaitu: Industri Kerajinan, Fashion, Permainan Interaktif, Desain dan Jasa Komputer.

- 3) Pengembangan indsutri kreatif yang ada di D.I.Yogyakarta harus disesuaikan dengan kebutuhan penyandang difabel. Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta sangat potensial untuk dikembangkan industri kreatif yang berbasis difabel. Adanya pengembangan industri kreatif yang berbasis difabel tersebut tentunya selaras dengan rencana pemerintah DI Yogyakarta.

Saran-Saran

- 1) Jumlah difabel di DI Yogyakarta relatif banyak sehingga pemerintah perlu memperhatikan aksesibilitas baik fisik maupun non fisik terhadap penyandang difabel.
- 2) Perlu dikembangkan industri kreatif yang berbasis difabel di DIYogyakarta oleh karena itu DI Yogyakarta lebih proaktif terhadap pengembangan ketrampilan kepada penyandang difabel melalui pelatihan ketrampilan, pemasaran produk serta menumbuhkan motivasi.

Daftar pustaka

- Booth, A. 2003. Decentralisation and Poverty Alleviation in Indonesia Environment and Planning". *Journal of Government and Policy*, Vol. 21, No. 2 .
- Drastini, R. 2014. Pengembangan Kawasan tangga Buntung sebagai Creative Cluster Industry di Kawasan Wisata Tepian Ilir Sungai Musi Palembang, *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*: 23-29
- Edmonds, L. J. 2005. *Disabled People and Development, Poverty and Social Development Papers*, No. 12. Asian Development Bank
- Lestari, R. A dan E.B. Santoso. 2013. Tipologi Lokasi Industri Kreatif pada Subsektor Kerajinan di Kota Surabaya, *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 1, No. 1: 1-4
- Loeb, M.E, A.H, Eide dan D, Mont. 2008, Approaching the Measurement of Disability Prevalence: The Case of Zambia. *European Journal of Disability Research*, Vol. 2, No. 4; 32-43
- Maharani, A.E, P. Isharyanto dan R. Candrakirana. 2014. Pembedaan (Embodying) Kebijakan Berbasis Kapasitas dalam Pemberdayaan Difabel untuk Penanggulangan Kemiskinan", *Jurnal Dinamika Hukum*, Vo. 14, No. 1; 83-96
- Masduqi, B.F. 2010. Kecacatan: Dari Tragedi Personal menuju Gerakan Sosial. *Jurnal Perempuan*, Vol.65: 17-29
- Nurjanah, S. 2013. Analisis Pengembangan Program Bisnis Industri Kreatif Penerapannya Melalui Pendidikan Tinggi, *JMA*, Vol. 18, No. 2: 141-151
- Parker, S. 2006, International Justice: The United Nations, Human Rights and Disability. *Journal of Comparative Social Welfare*, Vol. 22, No. 1.
- Rahayu, S, U. Dewi, dan M, Ahdiyana. 2013. Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Socio*, Vo. 12, No. 2: 130-148
- Ratzka, Adof D. 2005. Independent Living: Empowers People with Disabilities. *Development Outreach*, July
- Salim, I. 2015. Perspektif Disabilitas dalam Pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia, *The Politics*, Vol. 1, No.2: 127-155
- Utami, S dan T.F. Sofhani. Proses Pembentukan Kampung Kreatif (Studi kasus: Kampung Dago Pojok dan Cicukang, Kota Bandung), *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, A SAPPK V3N1: 147-156